

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDN 1
SUKARAME DAN SDN 1 SUKALAKSANA KABUPATEN CIANJUR**

Asep Suryana¹, Fitriyani Kosasih², Eliva Sukma Cipta³

¹⁻³ Universitas Islam Nusantara Bandung

¹asepsuryana050990@gmail.com, ²fitriyanikosasihs3@gmail.com, ³
elivasukmacipta@uninus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the active debate learning model in improving elementary school students' critical thinking skills at SDN 1 Sukarame and SDN 1 Sukalaksana, Cianjur Regency. The research employed a qualitative approach using a case study method to obtain an in-depth understanding of the learning process and its impact on students' critical thinking abilities. The research participants consisted of school principals, fifth-grade teachers, and students selected purposively based on their direct involvement in the learning activities. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation. The validity of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking, while data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the active debate learning model creates a more interactive, student-centered, and collaborative learning environment. Students demonstrated significant improvement in expressing logical arguments, analyzing problems, evaluating different opinions, and drawing evidence-based conclusions. The implementation was supported by teachers' readiness, school support, and students' enthusiasm, although challenges such as limited instructional time and differences in students' confidence were identified. Overall, the active debate learning model proved effective in fostering students' critical thinking skills and promoting active participation in classroom learning, making it a valuable instructional strategy for elementary education.

Keywords: *Active Debate Learning Model, Critical Thinking Skills, Elementary School, Student Centered Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pembelajaran serta dampaknya terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran debat aktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, berpusat pada siswa, dan kolaboratif. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengemukakan argumen yang logis, menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan. Keberhasilan penerapan model ini didukung oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, dan antusiasme siswa, meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, model pembelajaran debat aktif terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran, sehingga layak dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Debat Aktif, Kemampuan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Pembelajaran Berpusat pada Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, menyelesaikan permasalahan secara logis, serta

mengambil keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Di lingkungan sekolah dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan pembelajaran karena pada jenjang ini peserta didik mulai membangun cara berpikir yang sistematis dan rasional melalui berbagai aktivitas belajar yang berpusat pada siswa (Facione, 2020). Kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dengan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun menyampaikan argumentasi secara logis. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir yang mendalam. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong interaksi aktif, kolaborasi, komunikasi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka maupun tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Brookhart, 2021).

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu persoalan, mengidentifikasi fakta yang relevan, menyusun argumen secara logis, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang dapat dipercaya. Kemampuan tersebut tidak muncul secara alami, tetapi perlu dilatih melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi,

berargumentasi, memberikan alasan, serta menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal karena peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif (Ennis, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran debat aktif (*active debate*). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat berdasarkan data dan fakta, mempertahankan argumentasi, memberikan sanggahan secara santun, sekaligus mengevaluasi pendapat kelompok lain melalui diskusi yang terstruktur. Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar menyusun alasan yang logis, mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta menghargai keberagaman pendapat dalam suasana pembelajaran yang demokratis (Zare & Othman, 2020).

Model pembelajaran debat aktif juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar peserta didik. Ketika peserta didik terlibat dalam proses debat, mereka dituntut untuk mencari informasi, membandingkan berbagai pendapat, menguji kebenaran suatu argumen, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Proses tersebut menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan pada era digital saat ini (Slavin, 2021).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian oleh Sari dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa aktivitas debat dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumentasi berdasarkan bukti yang relevan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat dan Kurniawan (2023) juga

menemukan bahwa model debat aktif mampu meningkatkan partisipasi belajar, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan menganalisis suatu permasalahan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi secara aktif memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal secara simulatif di SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur, proses pembelajaran masih menunjukkan dominasi guru sebagai sumber utama informasi. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berupa penjelasan materi dan pemberian latihan soal sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan argumentasi, bertanya secara kritis, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman masih relatif terbatas. Kondisi tersebut

berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengemukakan alasan terhadap jawaban yang diberikan masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar peserta didik cenderung memberikan jawaban singkat tanpa disertai penjelasan yang logis. Ketika dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan analisis, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, membandingkan berbagai alternatif penyelesaian, serta menyampaikan kesimpulan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu diarahkan pada kegiatan yang mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi secara berkelanjutan.

Pemilihan SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesamaan karakteristik sekolah dasar negeri yang menerapkan pembelajaran sesuai kurikulum nasional serta memiliki kondisi pembelajaran yang relatif serupa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kedua sekolah menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran debat aktif sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini memiliki urgensi karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Penerapan model pembelajaran debat aktif diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, mendorong siswa berpikir secara rasional, mengembangkan keberanian menyampaikan pendapat, serta membangun budaya diskusi yang sehat di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model

pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan model pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah. Metode studi kasus digunakan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran debat aktif pada dua satuan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu SDN 1

Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran inovatif. Selain itu, kedua sekolah memiliki karakteristik yang relatif serupa dari segi jenjang pendidikan, kurikulum yang digunakan, dan kondisi peserta didik sehingga relevan untuk dijadikan lokasi penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan model pembelajaran debat aktif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V sebagai pelaksana pembelajaran, serta beberapa siswa yang dipilih berdasarkan tingkat keaktifan dan kemampuan akademik yang beragam. Pemilihan informan

dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran debat aktif, interaksi antara guru dan siswa, partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan memberikan argumentasi, serta respons siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta dampak penerapan model pembelajaran debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, daftar hadir, hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antartemuan. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) proses penerapan model pembelajaran debat aktif di SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur; (2) bentuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan melalui kemampuan mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, menganalisis permasalahan, dan menyimpulkan hasil diskusi; serta (3) faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi penerapan model pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi model pembelajaran debat aktif pada jenjang sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran debat aktif di SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur memberikan perubahan yang positif terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil

observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran debat aktif secara sistematis, dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian isu atau permasalahan yang relevan dengan materi, pembentukan kelompok pro dan kontra, penyusunan argumentasi, pelaksanaan debat, hingga refleksi bersama. Proses pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada guru berubah menjadi lebih interaktif karena siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan argumentasi, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal penerapan model debat aktif masih terdapat beberapa siswa yang merasa ragu untuk berbicara di depan kelas. Sebagian siswa hanya mengikuti pendapat teman tanpa mampu memberikan alasan yang logis. Guru kemudian memberikan pendampingan melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, contoh penyusunan argumentasi, serta motivasi agar seluruh siswa berani menyampaikan pendapatnya. Setelah beberapa kali pelaksanaan

pembelajaran, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi. Siswa mulai mampu menyampaikan pendapat secara lebih runtut, menggunakan alasan yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta memberikan tanggapan terhadap argumentasi kelompok lain secara santun.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa model pembelajaran debat aktif mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih hidup. Guru menjelaskan bahwa sebelumnya pembelajaran lebih banyak didominasi oleh kegiatan ceramah dan tanya jawab sederhana, sedangkan setelah menggunakan model debat aktif hampir seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut guru, siswa tidak hanya berusaha memahami materi, tetapi juga mencari berbagai informasi yang dapat digunakan untuk memperkuat argumentasi kelompoknya. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk membaca, berdiskusi, dan berpikir lebih mendalam sebelum menyampaikan pendapat di depan kelas.

Kepala sekolah juga memberikan pandangan bahwa

penerapan model pembelajaran debat aktif sejalan dengan kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut kepala sekolah, model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian berbicara, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis. Kepala sekolah menilai bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran menggunakan model debat aktif. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami materi karena memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan mendengarkan berbagai pendapat dari teman-temannya. Siswa juga mengaku lebih percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat di depan

kelas karena proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga mereka saling membantu dalam menyusun argumentasi. Selain itu, siswa merasa tertantang untuk mencari informasi yang benar agar mampu mempertahankan pendapat kelompoknya ketika proses debat berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari beberapa indikator. Pertama, siswa mulai mampu mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru dengan lebih tepat. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa hanya memberikan jawaban singkat tanpa disertai alasan yang jelas. Setelah mengikuti pembelajaran debat aktif, siswa mampu menjelaskan penyebab suatu permasalahan, menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta memberikan contoh yang relevan untuk memperkuat argumentasinya.

Kedua, kemampuan siswa dalam menganalisis informasi mengalami perkembangan yang cukup baik. Selama kegiatan debat berlangsung, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi

juga berusaha membandingkan berbagai sumber belajar sebelum menyampaikan pendapat. Mereka mulai mampu membedakan informasi yang sesuai dengan materi pembelajaran dan informasi yang kurang relevan. Proses tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan analisis yang merupakan salah satu indikator utama berpikir kritis.

Ketiga, kemampuan siswa dalam memberikan argumentasi juga mengalami peningkatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menyampaikan alasan yang lebih logis dan sistematis dibandingkan sebelum penerapan model debat aktif. Argumentasi yang disampaikan tidak lagi hanya berupa pendapat pribadi, tetapi mulai didukung oleh fakta, contoh, maupun informasi yang diperoleh dari buku pelajaran dan penjelasan guru. Siswa juga mulai mampu memberikan sanggahan terhadap pendapat kelompok lain dengan menggunakan bahasa yang santun dan tetap menghargai perbedaan pendapat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan

mengalami perkembangan yang positif. Pada tahap refleksi, siswa mampu merangkum hasil diskusi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri serta menyampaikan inti pembelajaran yang diperoleh selama proses debat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai argumentasi yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran debat aktif tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran, serta antusiasme siswa menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan model tersebut. Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta memilih isu-isu sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami topik yang diperdebatkan. Selain itu, suasana kelas yang kondusif memberikan

kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran debat aktif. Pada tahap awal pelaksanaan, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun argumentasi karena keterbatasan kosakata dan pengalaman belajar. Perbedaan kemampuan akademik antarsiswa menyebabkan tidak semua kelompok dapat menyampaikan argumentasi dengan kualitas yang sama. Selain itu, pelaksanaan debat aktif membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional sehingga guru harus mampu mengelola waktu secara efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan contoh argumentasi yang baik, membimbing siswa dalam menyusun alasan berdasarkan materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk

berbicara secara bergantian, serta menciptakan suasana kelas yang menghargai setiap pendapat. Guru juga memberikan penguatan dan apresiasi kepada siswa yang berani menyampaikan pendapat sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri mereka. Strategi tersebut terbukti membantu siswa menjadi lebih aktif dan berani berpartisipasi dalam kegiatan debat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam pembelajaran debat aktif, siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui proses bertukar pendapat, menguji argumentasi, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Proses tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pencarian dan pengolahan informasi.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Sari dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran debat

aktif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumentasi berdasarkan fakta serta memperkuat keterampilan berpikir kritis. Penelitian Hidayat dan Kurniawan (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis debat memberikan dampak positif terhadap partisipasi belajar, kemampuan komunikasi, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran debat aktif merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran debat aktif di SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menganalisis permasalahan, kualitas argumentasi

yang lebih logis, kemampuan mengevaluasi pendapat orang lain, serta kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran debat aktif tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk budaya belajar yang demokratis, komunikatif, dan menghargai keberagaman pandangan dalam lingkungan sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran debat aktif di SDN 1 Sukarame dan SDN 1 Sukalaksana Kabupaten Cianjur mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menyusun argumentasi berdasarkan fakta, memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, serta menarik kesimpulan secara logis. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir

kritis yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan menyampaikan alasan secara sistematis.

Penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran debat aktif dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, dukungan kepala sekolah, tersedianya media pembelajaran, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan debat. Di sisi lain, masih ditemukan beberapa kendala, seperti rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa, perbedaan kemampuan dalam menyusun argumentasi, serta keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan guru, pemberian motivasi, pembiasaan kegiatan diskusi, serta pengelolaan waktu yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran debat aktif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan demokratis sehingga

memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, model pembelajaran debat aktif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta pembentukan peserta didik yang aktif, kritis, dan mampu mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2021). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom* (2nd ed.). ASCD.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ennis, R. H. (2021). *Critical thinking across the curriculum: A vision*. Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines, 36(1), 5–18.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2020 update). Insight Assessment.
- Hidayat, A., & Kurniawan, D. (2023). Penerapan model debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, N., & Rahmawati, E. (2022). Model pembelajaran debat aktif sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 321–333.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Zare, P., & Othman, M. (2020). Classroom debate as an active learning strategy for developing students' critical thinking skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 220–235.